

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan sedang berlangsung baik secara fisik maupun mental. Studi kasus ini melihat pengalaman remaja selama masa perubahan biologis, termasuk perubahan fisik dan perkembangan seks primer dan sekunder. Sementara perubahan psikologis dapat melibatkan perubahan dalam hal perasaan emosi dan kepekaan, perubahan ini juga dapat mencakup perubahan dalam pemikiran dan perilaku. Masa remaja merupakan periode di mana individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek, seperti fisik, psikologis, dan intelektual. Pada masa ini, remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan untuk berpetualang dan mencoba hal-hal yang menantang, serta seringkali mengambil risiko tanpa pertimbangan matang. Salah satu isu yang sering muncul pada masa remaja adalah perilaku seksual sebelum pernikahan. Perilaku seksual sebelum pernikahan merupakan salah satu akibat dari pergaulan bebas. (Kemenkes RI, 2015).

2. Fase Remaja

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah orang yang berusia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan No. menyatakan bahwa remaja adalah penduduk negara sedangkan World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa remaja adalah orang yang berusia 10-19 tahun. Pada tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan remaja adalah penduduk berusia 10-24 tahun yang belum pernah menikah (Diananda). Remaja dengan usia rata-rata 12-17 tahun paling banyak menggunakan situs pornografi di Internet (Fadlulloh F, 2015). Pada tahun 2005, delapan puluh tujuh persen remaja berusia 12 hingga 17 tahun menggunakan Internet, dibandingkan dengan tujuh puluh tiga persen pada tahun 2000. Angka-angka ini menunjukkan bahwa banyak anak muda terpapar pornografi di Internet setiap tahun. Tidak banyak informasi tentang lintasan perkembangan paparan pornografi untuk anak laki-laki dan perempuan, dalam hal usia paparan. Mereka menemukan bahwa ketika orang muda minum alkohol, mereka lebih mungkin berhubungan seks dengan orang lain selain pasangan mereka. Penulis penelitian ini mengatakan bahwa mereka menemukan bahwa orang muda yang minum alkohol lebih mungkin untuk berhubungan seks di luar nikah. Ledakan besar ini menyebabkan

banyak kerusakan, dan banyak orang tewas. Pada tahun 2007, terjadi ledakan besar di sebuah pembangkit nuklir di Jepang. Adapun Fase remaja yang dijelaskan menurut (Diananda,2018) sebagai berikut :

a. Pra Remaja (11/12 tahun hingga 14 tahun)

Fase ini merupakan fase remaja yang sangat pendek. Pada tahap ini, remaja akan cenderung menjadi lebih tertutup dalam berkomunikasi dengan orang tua dan orang lain di sekitarnya. Perubahan fisik yang terjadi, termasuk perubahan hormonal, mempengaruhi kondisi psikologis remaja.

b. Remaja Awal (13/14 tahun hingga 17 tahun)

Fase ini merupakan fase dimana banyak perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Pada tahap ini, remaja mulai eksplorasi dalam mencari jati diri mereka dan mulai mengambil keputusan secara mandiri. Mereka mengembangkan pemikiran yang lebih logis, dan juga lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua untuk membahas keinginan mereka.

c. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada tahap ini, remaja memiliki keinginan untuk memperlihatkan diri mereka, mereka ingin menjadi pusat perhatian. Mereka telah memiliki tujuan yang jelas, semangat yang tinggi, dan mulai menetapkan identitas mereka sendiri tanpa tergantung pada kondisi emosional.

3. Perbedaan Gender dalam akses pornografi

menurut (Krejцова et al., 2018) menunjukkan bahwa pria lebih sering mengonsumsi pornografi secara signifikan dibandingkan wanita. Terdapat perbedaan signifikan antara gender dalam tingkat prevalensi konsumsi pornografi dalam enam bulan terakhir. Pria cenderung mengonsumsi lebih banyak jenis pornografi yang melibatkan seks berkelompok, aktivitas seksual antara wanita, atau konten parafilik seperti fetish atau tema inses. Di sisi lain, perempuan cenderung lebih banyak mengonsumsi pornografi yang berfokus pada foreplay seksual. (Krejцова et al., 2018).

Valkenburg dan Peter's (2006) penelitian dari Belanda menemukan bahwa 71% anak laki-laki dan 40% anak perempuan (13 sampai 18 tahun) telah melihat beberapa bentuk pornografi. Baru-baru ini, Stanley et al. (2018) mempertimbangkan temuan dari 4.564 anak muda berusia 14 hingga 17 tahun di lima negara Uni Eropa (UE) dan menemukan bahwa menonton pornografi online secara teratur adalah antara 19% dan 30%. (Martellozzo, dkk. 2020)

Perbedaan dalam konteks personal dan interpersonal saat menyaksikan konten pornografi sebagai berikut:

- 1 Laki – laki : menonton pornografi sendirian atau bersama teman (di luar rekan seksual) dibandingkan dengan

perempuan dan menonton pornografi lebih sering saat melakukan aktivitas seksual mandiri (masturbasi),

- 2 Perempuan sering menonton pornografi dengan rekan seksual dibandingkan laki-laki (Hald, 2006).

4. Perilaku

Perilaku adalah hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan dapat berupa pengetahuan, sikap, dan perilaku. Perilaku manusia biasanya terdiri dari berbagai perspektif. Namun, ketiga sudut pandang dalam esai ini sulit dibedakan pengaruh dan perannya terhadap perilaku manusia. (Budiharto, 2010).

5. Faktor Perilaku

Berdasarkan perilaku kesehatan terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu (Budiharto, 2010) :

- a. Faktor predisposisi yang terdiri atas pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, umur, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi keluarga.
- b. Faktor pendukung yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, serta ada atau tidak adanya program kesehatan.
- c. Faktor pendorong terdiri atas sikap dan perbuatan petugas kesehatan atau oranglain yang menjadi panutan.

6. Perilaku Seksual

- a. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut (Mahmudah, dkk 2016) yaitu :
 - 1) Pubertas
 - 2) Tingkat pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi
 - 3) Pengawasan orang tua
 - 4) Wwe ghrUsia
 - 5) Jenis Kelamin
 - 6) Sikap anak terhadap perilaku seksual
- b. Remaja perempuan yang di pengaruhi oleh faktor psikososial dari pada remaja laki-laki dan termasuk teman – teman sekitar (Pringle. dkk, 2017).

7. Pornografi

1. Definisi Pornografi

Menurut undang-undang No.44 Tahun 2008, ayat 1 pasal 1, menyatakan bahwa “pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, teks, suara, suara, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, dan bentuk komunikasi lainnya dalam berbagai bentuk. Media komunikasi (Otomo, 2018).

Pornografi adalah suatu perbuatan yang dianggap melanggar nilai-nilai moral, seperti memperlihatkan atau menampilkan aurat yang berlebihan, yang dapat menimbulkan syahwat (nafsu) bagi yang melihatnya. Pornografi adalah setiap

perbuatan atau perbuatan yang merupakan perilaku seksual atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan masyarakat. Menurut Kementerian Kesehatan Malaysia, istilah "pornografi" berasal dari "porneia" yang merupakan kata Yunani yang digunakan untuk menyebut istilah yang berisi tulisan tentang pelacur. (Ashraaf, dkk, 2019)

Lebih dari 90% anak muda berusia antara 12 dan 18 tahun menggunakan Internet di Amerika Serikat. Sejumlah besar informasi sekarang tersedia secara online secara luas. Kriteria Pornografi (Ybarra, dkk. 2005).

Adapun kriteria pornografi menurut (Utomo, 2018) sebagai berikut :

- a. Memicu dorongan seksual orang lain secara sengaja.
- b. Bertujuan untuk merangsang hasrat seksual orang lain atau khayalan mereka.
- c. Tidak memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan norma, estetika, dan pendidikan.
- d. Melanggar tata krama dan norma etis masyarakat setempat.
- e. Mengeksploitasi orang lain untuk kepentingan ekonomi, kesenangan pribadi, atau kelompok tertentu.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Dari perspektif Islami, internet telah memberikan kemungkinan koneksi yang sebelumnya belum pernah ada sebelumnya. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya jumlah teman dalam media sosial yang menggantikan interaksi tatap muka. Banyak penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa internet memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan mental manusia secara keseluruhan. Salah satu konsekuensi serius dari internet adalah penyebaran luas konten pornografi secara online.

Pornografi nyata-nyata dilarang oleh Allah dalam ayatnya Quran surat 16:90.

يَعِظُكُمْ ۖ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَإِيتَاءِ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَا أُمَّرُ اللَّهُ إِنَّ
 – تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ

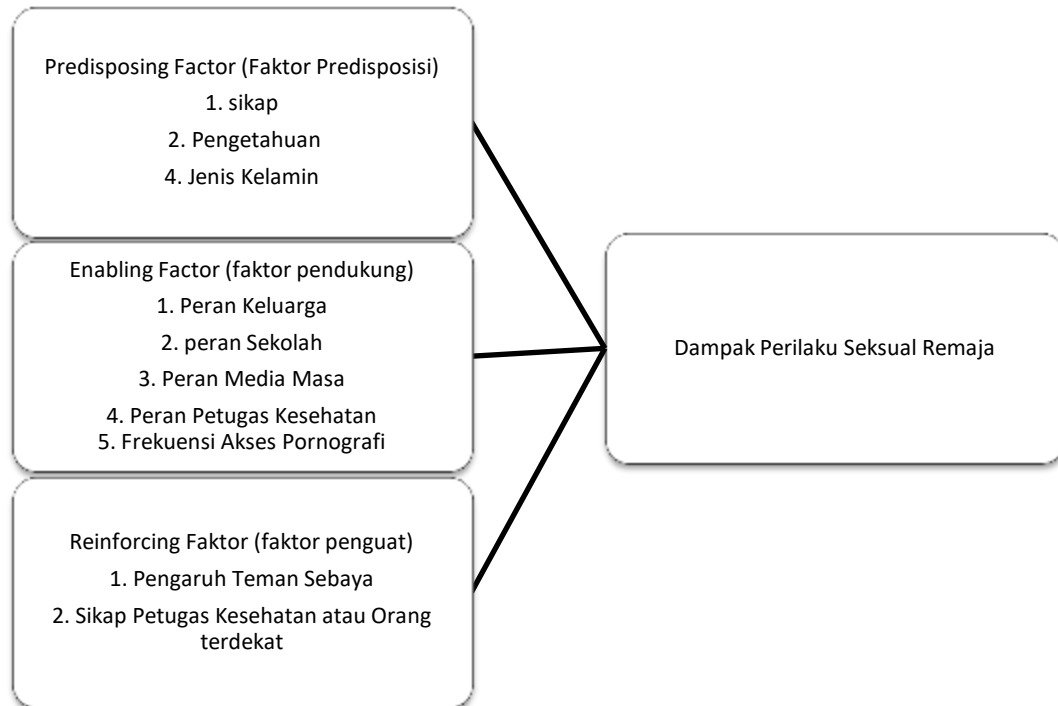
“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Pornografi online memiliki efek yang serupa dengan zat atau perilaku adiktif lainnya terhadap bagian otak yang sangat sensitif, yaitu sistem penghargaan atau pusat penghargaan. Sistem ini dirancang untuk memberikan perasaan kenikmatan, sehingga jika seseorang menemukan stimulus yang memberikan kepuasan, mereka cenderung ingin terus menggunakannya. Ketika mengakses

pornografi internet, otak akan terbanjiri dengan dopamin, yang menyebabkan perasaan kenikmatan. Dopamin adalah neurotransmitter yang mengendalikan gerakan, emosi, motivasi, dan perasaan bahagia. Saat seseorang terpapar dengan stimulus baru, kadar dopamin akan meningkat. Dalam kasus pornografi, kadar dopamin meningkat jika stimulus yang diberikan melebihi harapan.

Gary Wilson, penulis buku "Your Brain on Porn: Internet Pornography and the Emerging Science of Addiction", menjelaskan beberapa alasan mengapa hal ini terjadi. Pertama, pornografi internet menawarkan variasi yang terus diperbarui, sehingga tetap menarik bagi pengguna untuk terus mengonsumsinya. Kedua, berbeda dengan makanan atau obat psikotropika, pornografi internet dapat dikonsumsi tanpa adanya batasan fisik. Dengan kata lain, seseorang akan merasa kenyang dan mual jika terlalu banyak makan, namun hal tersebut tidak berlaku pada pornografi internet. Ketiga, pornografi internet tidak secara langsung mengaktifkan sistem penolakan alami dalam otak yang memberikan peringatan jika sesuatu tidak baik, sehingga sistem ini tidak bereaksi dengan cepat terhadap penggunaan pornografi..

C. Kerangka Teori Penelitian

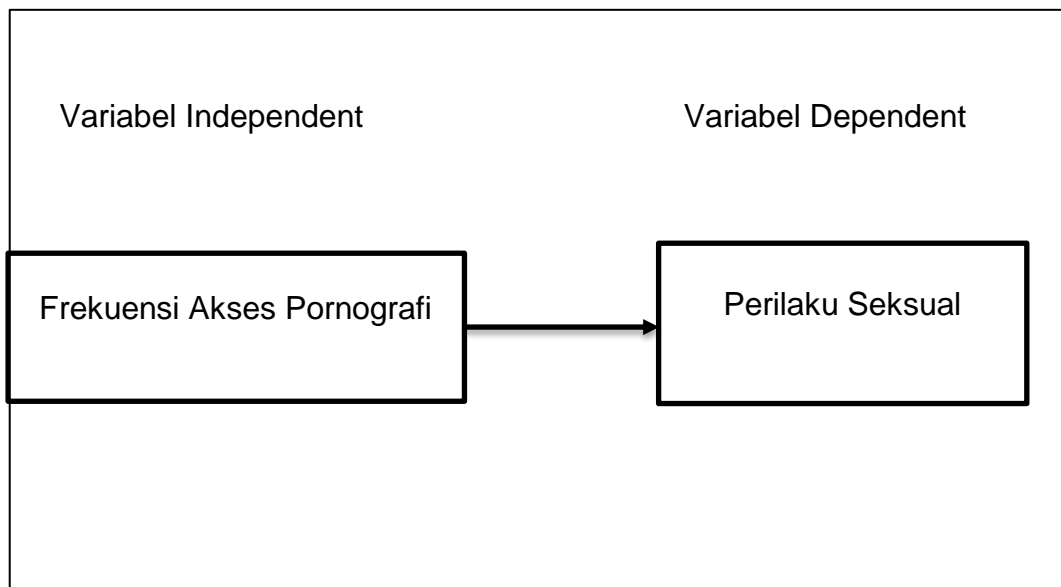


Gambar 2.1 Kerangka Teori 1

Lawrence Green dalam Modifikasi Ansar (2021) dan Putri (2021)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah suatu model konseptual yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun teori atau menghubungkan secara logis berbagai faktor yang dianggap penting dalam suatu masalah (Hidayat, 2014). Kerangka konsep menjelaskan hubungan timbal balik antara variabel-variabel yang dianggap relevan untuk memahami dinamika situasi atau fenomena yang sedang atau akan diteliti.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian 1

E. Hipotesis

1. Hipotesis Alternative (H_a) :

Terdapat hubungan antara Frekuensi akses pornografi terhadap dampaknya pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda

2. Hipotesis Nihil (H_0) :

Tidak Terdapat hubungan antara Frekuensi akses pornografi terhadap dampaknya pada remaja di SMA Negeri 8 Samarinda